

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

MAKNA AL KITAB DI DALAM AL QUR'AN

Abdullah Ridlo

Universita Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

E-mail: abdullahridlo@unugha.id

Abstrak: Tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup luas setelah masa Nabi saw. ada beberapa aliran tafsir yang muncul kemudian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipakai dalam metode penafsiran, antara lain: tafsir maudhu'i, tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, tafsir sufi, tafsir isyari, tafsir ilmiah dan tafsir sastra. Ragam model penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bisa dipahami dari berbagai macam pendekatan.

Pada era kontemporer, para sarjana mulai mengalihkan pemikiran mereka pada metode kebahasaan, seperti Amin al-Khulliy dan Bintu Syathi' dengan tafsir bayani, M. Syahrur, Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman dengan hermeneutika linguistiknya dan Toshihiko Izutsu yang lebih menekankan pada semantik historis kebahasaan Al-Qur'an.

Penelitian ini akan membahas tentang makna kata al-Kitab melalui tafsir semantik Al-Qur'an yaitu tafsir yang menjelaskan penafsiran Al-Qur'an secara kata-perkata. Semantik Al-Qur'an lebih luas cakupan penafsirannya dan bersifat spesifik terfokus pada kata-kata tertentu yang memiliki makna dan konsep yang ditawarkan al-Qur'an kepada para pembacanya. Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata al-Kitab secara semantik memiliki berbagai macam makna.

Kata Kunci: Makna, Semantik, al-Qur'an, al-Kitab

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam, di dalamnya terdapat semua sumber hukum yang berlaku dalam kehidupan umat tersebut. Al-Qur'an sendiri diyakini sebagai kitab suci yang menyimpan banyak pengetahuan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, banyak akademisi yang berusaha untuk memahami Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Pengetahuan yang terdapat di dalam Al-Qur'an kemudian diolah kembali sesuai dengan pemahaman sang

pembaca menjadi sebuah konsep pengetahuan tersendiri dalam pemikiran pembaca tersebut. konsep-konsep ini yang nantinya dikenal dengan sebutan tafsir.

Penafsiran terhadap Al-Qur'an telah dimulai sejak era Al-Qur'an diturunkan. Pada masa tersebut metode yang dipakai adalah tafsir Qur'an dengan Qur'an yang meliputi tafsir ayat dengan ayat. Selain itu dikenal juga tafsir Qur'an dengan hadis, dimana penafsir tersebut adalah Nabi saw sebagai orang yang juga menyampaikan Al-Qur'an kepada umatnya. Tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup luas setelah masa Nabi saw. ada beberapa aliran tafsir yang muncul kemudian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipakai dalam metode penafsiran, antara lain: tafsir maudhu'i, tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, tafsir sufi, tafsir isyari, tafsir ilmiah dan tafsir sastra. Ragam model penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bisa dipahami dari berbagai macam pendekatan.

Pada era kontemporer, para sarjana mulai mengalihkan pemikiran mereka pada metode kebahasaan, seperti Amin al-Khulliy dan Bintu Syathi' dengan tafsir bayani, M. Syahrur, Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman dengan hermeneutika linguistiknya dan Toshihiko Izutsu yang lebih menekankan pada semantik historis kebahasaan Al-Qur'an. Dalam makalah ini akan membahas tentang apa makna kata *al-Kitab* melalui tafsir semantik Al-Qur'an yaitu tafsir yang menjelaskan penafsiran Al-Qur'an secara kata-perkata. Semantik Al-Qur'an lebih luas cakupan penafsirannya dan bersifat spesifik terfokus pada kata-kata tertentu yang memiliki makna dan konsep yang ditawarkan Al-Qur'an kepada para pembacanya. Oleh karena itu, metode tafsir ini jarang sekali dipakai dalam penyusunan sebuah kitab tafsir kontemporer. Para sarjana lebih cenderung menggunakan metode linguistik yang lebih umum dan lebih mudah dipahami untuk disampaikan kepada pembacanya ketika ingin memahami pengetahuan-pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

B. Pembahasan

1. Pendekatan Semantik

Adapun secara istilah semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya atau disebut juga semiologi.¹ Semantik

¹ Save M. Dagun, Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (Jakarta: LPKN, 2006), hlm. 1016.

juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya, semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya.²

Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa.³ Bahasa sendiri menurut Plato adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantara onomate dan rhemata yang merupakan cerminan dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut.⁴ Dalam pengertian ini, bahasa terkait dengan kondisi sekitar pemakainya sehingga makna dari sebuah kata (ucapan) terkait erat dengan orang yang mengucapkan dalam konteks diketahui latar belakang sang penutur ketika dia mengucapkan kata tersebut agar bisa dibedakan dengan pemakai yang lain.⁵

Ada tiga cara yang dipakai oleh para linguis dan filsuf dalam usahanya menjelaskan makna dalam bahasa manusia, yaitu: 1) dengan memberikan definisi hakikat makna, 2), dengan mendefinisikan makna kalimat, dan 3), dengan menjelaskan proses komunikasi. Pada cara yang pertama, makna kata diambil sebagai konstruk, yang dalam konstruk itu makna kalimat dan komunikasi dapat dijelaskan pada cara yang kedua, makna kalimat diambil sebagai dasar, sedangkan kata-kata dapat dipahami sebagai penyumbang yang sistemik terhadap makna kalimat. Pada cara yang ketiga, baik makna kalimat maupun makna kata dijelaskan dalam batas-batas penggunaannya pada tindak komunikasi.⁶

2. Makna Kata *al-Kitab*

a. Pesan/Surat⁷

Makna tersebut terdapat pada Surat an-Naml ayat 28:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾ اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ
فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

² Ray Prytherch, *Harrod's Librarians Glossaary* (England: Gower, 1995), hlm. 579.

³ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 19

⁴ Onomate dapat diartikan sebagai nama, nomina dan subjek. Sedangkan rhemata bisa diartikan sebagai jenis kata yang biasanya dipakai untuk mengungkapkan pernyataan atau pembicaraan baik itu dalam bentuk frase, verbal atau predikat. Lihat Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* "ala" M. Syahrur (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 34.

⁵ J. D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 27.

⁶ http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/196608291990011-YAYAN_NURBAYAN/Makalah/Semantik_kata_'Qaul'_dalam_al-Quran__Sofyan_Sauri_.pdf

⁷ Majma' lughatul Arabiyyah, *Mu'jam Alfadh al-Quran al-Karim*, hlm. 2/ 473

Artinya: Dia (Sulaiman) berkata: "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta (27). Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."

Kedua ayat tersebut adalah tentang Nabi Sulaiman as yang menguji kebenaran burung Hud-hud tentang kaum Saba' yang lokasinya tidak jauh dari lokasi pemerintahan Nabi Sulaiman as, yang ketika itu di Palestina, dan juga untuk mengetahui informasi lebih banyak tentang masyarakat tersebut.⁸

b. Hukum atau Ketetapan.

Makna tersebut terdapat pada Surat al-Anfal ayat 75:

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (75)

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

c. Lembaran berisi catatan amal seorang hamba yang di catat oleh malaikat.

Seperti yang terdapat pada surat al-Isra' ayat: 13:

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا (13)

Artinya: Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.

d. Mempunyai arti Kesepakatan atau perjanjian.

Hal ini terdapat pada surat an-Nur ayat 33:

وَلَيْسَتَعَفِيفَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ (33)

Artinya: "Dan orang-orang yang belum mampu berkawin hendaklah menjaga dia akan kehormatan dirinya, hingga Allah memberinya kemampuan dengan limpahan

⁸ Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 433.

kumiaNya. Dan orang-orang yang hendak membuat perjanjian dari mereka yang dimiliki oleh tangan kanan kamu, maka perbuatlah perjanjian itu dengan mereka, jika kamu ketahui ada baiknya untuk mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian daripada harta Allah yang telah dianugerahkan Tuhan kepadamu Dan janganlah kamu paksa hamba-hamba perempuan melacurkan diri karena mengharapkan harta dunia, apabila dia ingin hidup bersih. Dan barang siapa yang memaksa mereka, sesungguhnya Allah karena paksaan atas mereka itu, adalah Maha Memberi Ampun lagi Maha Penyayang.”

- e. Memiliki arti al-Qur'an.

Seperti pada Surat al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan pada nya dan petunjuk bagi orang yang bertakwa."

Ada juga ayat pertama atau kedua di surat Hud, Yunus, Yusuf, ar-Ra'd, Ibrahim, al-Hajr, al-Kahfi, as-Syu'ara, an-Naml, al-Qasas, dan Surat Luqman.

- f. Ketika kata *al-Kitab* di sandarkan kepada kata *Musa*, atau disebutkan bersamaan dengan kata *Bani Isra'il* maka mempunyai arti Kitab Taurat.

Seperti yang ada pada surat Hud ayat 17 dan surat al-Isra' ayat 4:

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ (17)

Artinya: “Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Quran itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Quran. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Quran, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Quran itu. Sesungguhnya (Al Quran) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.”

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا (4)

Artinya: “Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar".

- g. Menunjukkan *Isim Jins* yang maksudnya adalah Semua Kitab *Samawi* (Kitab yang sifatnya wahyu).

Seperti pada Surat Ali-Imran ayat 23:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُمْ مُّعْرِضُونَ (23)

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum diantara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran).

Ketika kata al-Kitab berbentuk *tarkib idhofi* seperti kata Ahlu al-Kitab (أهل الكتاب), maka yang di maksud adalah kitab Taurat dan Injil. Hal ini seperti pada Surat Ali-Imran Ayat 65:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنْزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (65)

Artinya: Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?

Atau berupa *Tarkib Isnady* (أوتوا الكتاب) dan (آتيناكم الكتاب), seperti pada

Surat al-Baqarah ayat 101 dan ayat 121.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (101)

Artinya: “Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah).”

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (121)

Artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Maka kedua *Tarkib isnady* tersebut juga memiliki makna kitab Taurat dan Injil.

- h. Memiliki makna *Lauh al-Mahfudh*.

Seperti pada Surat al-An'am ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا
وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (59)

Artinya: "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)."

- i. Bermakna Qadha dan Qadar Allah.

Seperti pada Surat al-Anfal ayat 68:

لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (68)

Artinya: "Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil."

- j. Memiliki makna suatu dalil yang jelas yang bersumber dari kitab *Samawi*.

Makna itu muncul sesuai pada surat al-Hajj ayat: 8

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ (8)

Artinya: "Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya".

C. Kesimpulan

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *al-Kitab* secara semantik memiliki berbagai macam makna, yang perinciannya sebagai berikut:

1. Pesan/ Surat.
2. Hukum atau Ketetapan.
3. Lembaran berisi catatan amal seorang hamba yang di catat oleh malaikat.
4. Kesepakatan atau perjanjian.
5. Al-Qur'an.

6. Ketika kata al-Kitab di sandarkan kepada kata Musa, atau disebutkan bersamaan dengan kata Bani Isra'il, atau berupa Tarkib Isnady (أوتوا الكتاب) dan (آتيناهم الكتاب), maka mempunyai arti Kitab Taurat.
7. Menunjukkan Isim Jins yang maksudnya adalah Semua Kitab Samawi (Kitab yang sifatnya wahyu).
8. Lauh al-Mahfudh.
9. Qadha dan Qadar Allah.
10. Memiliki makna suatu dalil yang jelas yang bersumber dari kitab *Samawi*.

Daftar Pustaka

- Save M. Dagon, Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Jakarta: LPKN, 2006
Ray Prytherch, Harrod's Librarians Glossary, England: Gower, 1995
Harimukti Kridalaksana, Kamus Linguistik, Jakarta: Gramedia, 1993
Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007
J. D. Parera, Teori Semantik, (Jakarta: Erlangga, 1990)
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/196608291990011-YAYAN_NURBAYAN/Makalah/Semantik_kata_'Qaul'_dalam_al-Quran__Sofyan_Sauri_.pdf
Majma' lughatul Arabiyyah, Mu'jam Alfadh al-Quran al-Karim
Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002